

Kompleksitas Humor Gus Dur

Ditulis oleh Hamzah Sahal pada Thursday, 15 December 2022



Kemarin, saya bertemu dengan Taufik Rahzen, seorang budayawan kelahiran Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. Kalau tidak keliru, ini yang ketiga kalinya bertemu dengan dia, persisnya mendengarkan dia bicara. Pertemuan pertama terjadi saat dia menjadi moderator di sebuah seminar akbar bersama Pramudya, Gus Dur, Mansur Fakhri, dan Gadis Arivia, di UGM, sekitar 2002/2003, tidak lama setelah Gus Dur lengser. Pertemuan ketiga, saya lupa

di mana dan acara apa. Tetapi baru kemarinlah, di acara Kementerian Agama, kami duduk berdekatan.

Saya terkejut, dia menyampaikan perihal humor. Dia mengatakan bahwa humor adalah khazanah keislaman di Indonesia yang harus dieksplorasi, selain soal aksara, visual, desain, dan musik.

“Humor yang saya maksud bukan sekedar lelucon, tetapi cara berpikir.” Begitu dia katakan, dengan dingin dan serius. Wajahnya Rahzen ini tampak berkerut di sana sini. Yang berbeda sama sekali adalah, dia memakai batik, penutup kepala, syal, dan sarung. Tidak lagi baju hitam-hitam, identitas dia dulu.

Dan dia mencontohkan Gus Dur! Dalam hati saya menggumam, “Tentu saja tidak ada contoh lain terkait humor dan Islam, juga agama secara umum, selain Gus Dur.”

Dalam tulisan dan obrolan-obrolan informal, saya beberapa kali mengatakan, sepanjang Islam tumbuh, selama 15 abad, hanya tiga muslim yang sungguh-sungguh menggunakan humor sebagai hal yang paling serius; Abu Nawas yang hidup abad 8 Masehi di Baghdad, Nasruddin Hoja di Konya-Turki abad ke-13 Masehi, dan dan 7-8 abad kemudian di Asia Jauh, di Indonesia, yaitu Abdurrahman Wahid, alias Gus Dur. Belakangan, setelah mendengarkan ceramah Gus Baha, saya tambahi jadi 4 orang, yaitu Nu’aiman radliyallahu ‘anhu, salah seorang sahabat Nabi yang tidak banyak dikenal.

Baca juga: Benarkah Imam as-Suyuti Seorang Pengelana?

Saya sepakat dengan Rahzen bahwa humor itu bukan sekedar lelucon, aktivitas hiburan, ketawa-ketiwi, tetapi cara berpikir. Humor lebih kompleks dari itu. Saya mengatakan dengan bahasa lain, humor itu perspektif atau cara memandang hidup dan kehidupan. Melihat Islam dan dogma-dogma agama dengan humor, itu seperti Jalaluddin Rumi memaknai Islam dan kehidupan dengan keindahan, kenikmatan, kearifan, dan kepasrahan, tidak melulu teks atau sumber formal yang tertulis.

Bahkan, Abu Nawas, Nasruddin Hoja, dan Gus Dur, unggul di atas Rumi, karena ketiga nama itu tak segan mengkritik lebih gamblang. Tetapi masing-masing punya tempat dan peran yang berbeda-beda.

Narasi humor sebagai cara berpikir atau perspektif yang bukan melulu canda, dipraktikkan, ditunjukkan, atau diperagakan oleh Gus Dur dengan sempurna. Seperti apa konkretnya?

Bisa mengungkapkan kenyataan hidup atau kehidupan yang nyata dengan narasi yang berbeda, dari sudut yang lain. Bagi saya, wafatnya Kiai Abdul Wahid Hasyim di usia muda, dengan meninggalkan 5 putra-putri yang masih kanak-kanak dan istri yang baru mengandung anak keenam, bukan semata-mata peristiwa kepedihan yang menyayat hati kita semua, tetapi bisa dinarasikan dengan nada-nada “gugatan” kepada Tuhan:

“Ya Allah, apa Engkau tidak tahu Kiai Wahid pemimpin yang sedang kami butuhkan? Apa Engkau tidak tahu putri-putri beliau masih kecil bahkan ada yang masih di dalam kandungan? Pelajaran apa yang sedang Engkau berikan sehingga kami mendapatkan ujian seberat ini?”

Baca juga: Sukarno, Kader Muhammadiyah yang mencintai NU

Bagi saya, itu humor. Tuhan kok digugat? Tuhan kok dibilang tidak tahu? Ini bagaimana? Ini kekonyolan yang serius. Tamanni, dalam istilah sastra Arab, sesuatu yang mustahil. Tuhan pasti tidak akan menjawab (dengan perkataan). Tetapi kok dilakukan? perbuatan sia-sia kok dikerjakan?

Siapa bilang sia-sia. Gugatan adalah cara agar kita tidak dirundung kesedihan yang berkepanjangan. Gugatan ini tetap dilancarkan agar kita berpikir, bergerak, mencari hikmah dengan berbuat sesuatu. Gus Mus, karibnya Gus Dur, pernah melakukan gugatan seperti itu saat saudaranya, Kiai Mudjab Mahalli dari Jogjakarta, wafat di usia muda. Dalam kalimahnyanya melepas jenazah Kiai Mudjab, Ramadan 2003, sangat berbeda, dan mengandung gugatan. Gus Mus ngendiko, “Kenapa yang dipanggil Pulang kok Kiai Mudjab, yang masih muda, masih kita butuhkan ilmu dan dan kepemimpinannya?”

Gus Dur sendiri, kita tahu, telah berhasil menunjukkan kepada kita bahwa humor adalah metode terbaik untuk mengungkap realita; menertawakan diri sini, melancarkan kritik (termasuk kepada orang beragama), mendidik, menenangkan diri, hingga memberi motivasi. Semua itu mudah kita temukan, baik dalam ceramah Gus Dur langsung ataupun yang sudah dituliskan dan beredar di mana-mana.

Sejak Desember ini, 2022, saya kembali membaca arsip-arsip Gus Dur atau tentang Gus Dur, salah satunya yang ditayangkan kembali di gusdur.net. Di sana saya menemukan wawancara Gus Dur dengan majalah sastra, *Horison*, September 1984, atau 3 bulan sebelum Muktamar NU di Pesantren Sukorejo-Situbondo, Jawa Timur, Desember 1984. Wartawan yang mewawancarainya bernama Hardi, yang juga seorang pelukis.

Baca juga: Ziarah Wali Maroko (3): Abul Abbas As-Sibti dan Mazhab Sedekah

Wawancara amat panjang ini dikasih judul “Sastra Islam dan Penyempitan Ilmu Islam” ini serius sekali. Hampir tidak saya temukan jawaban-jawaban “sedapatnya” atau “slengean” khas Gus Dur seperti wawancara-wawancara di majalah *Tempo*, *Monitor*, atau *Editor*. Yang diceritakan Gus Dur di sana adalah filsafat Yunani, sejarah ulama, sastra Arab, penafsiran Al-Qur’an, Baghdad, Iran, India, dan tema-tema yang wajarnya ada di kelas-kelas kajian Islam. Namun, saya menemukan unsur humor yang kuat di bagian akhir wawancara. Gus Dur melontarkan dua kata yang jika dikatakan oleh ulama pasti bermakna sesuatu yang menyeleweng, bengkok, atau salah. Apa dua kata itu?

“Kembelingen” dan “kebandelan”. Gus Dur memposisikan diri sebagai orang yang menjalankan tugas orang “mbeling” dan “bandel”. Ini “humor sekali”. Bayangkan, orang yang digadang-gadang 3 bulan lagi menjadi ketua umum organisasi ulama (wawancara ini diterbitkan September 1984, sementara muktamar NU, Desember 1984), tidak ragu mengatakan punya tugas membuat “kenakalan-kenakalan”. Itu dikatakan dengan lugas, tanpa “jaim”, tanpa memperhitungkan kewibawaannya sebagai ulama muda.

Dua kata itu dilontarkan, dalam konteks kedudukannya di Dewan Kesenian Jakarta. Kalimat Gus Dur begini:

“....sebagai orang yang berkecimpung dalam ilmu agama dan kebetulan menyinggung bidang lain, bidang pemikiran budaya secara umum, maka tugas saya itu mempertahankan kembelingen dan kebandelan terhadap interogasi dan penghakiman dari *establishment* agama.”

Demikianlah, Gus Dur yang penuh kesederhanaan, justru menunjukkan kepada kita semua bahwa humor itu tidak sesederhana yang kita pikirkan. Humor memiliki kompleksitasnya sendiri.